

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyakit menular masih merupakan salah satu masalah kesehatan utama di negara berkembang. Salah satu penyakit menular tersebut adalah demam tifoid. Penyakit ini merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *salmonella typhi*. Demam tifoid (*thypoid fever* atau tifus abdominalis) banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat kita, baik di perkotaan maupun pedesaan. Penyakit ini sangat erat kaitannya dengan sanitasi lingkungan yang kurang *hygiene* serta perilaku masyarakat yang tidak mendukung untuk hidup sehat (Saraswati, 2012). Tifoid adalah penyakit sistemik akut yang disebabkan infeksi bakteri *Salmonella typhi*. Bakteri *Salmonella typhi* yang tertelan akan mencapai usus halus, dari usus halus bakteri *Salmonella typhi* memasuki saluran limfatik dan kemudian masuk ke aliran darah dan sampai ke organ-organ lain, seperti hati dan paru-paru (Jawetz, 2014)

Penyakit demam tifoid merupakan penyakit yang ditularkan melalui makan dan minuman yang tercemar oleh bakteri *salmonella typhi* (food and waterborne disease). Masa inkubasi dalam tubuh manusia berlangsung selama 7-12 hari. Seseorang yang menderita penyakit tifoid menandakan bahwa ia sering mengkonsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi bakteri ini. *Salmonella typhi* sebagai suatu spesies, yang termasuk dalam kingdom bacteria, phylum proteobacteria, classis gamma proteobacteria, ordo enterobakteriales dan familia enterobaktriaceae, genus salmonella (Zulkoni, 2010).

Kasus demam tifoid di Indonesia masih tinggi yaitu 358 per 100.000 penduduk pedesaan dan 810 per 100.000 penduduk perkotaan per tahun dengan rata-rata kasus per tahun 600.000-1.500.000 penderita (Nainggolan, 2011). Karakteristik klinis dari penyakit demam tifoid sangat bervariasi dan tidak khas, mulai dari gejala yang ringan sampai berat. Karakteristik klinis dari penyakit ini juga bervariasi berdasarkan daerah atau negara, serta menurut waktu (Kemenkes, 2006). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di kawasan Asia Tenggara dengan konsekuensi pertumbuhan dan perkembangan

ekonomi yang cepat, menimbulkan dampak terjadinya urbanisasi dan migrasi pekerja antar negara yang berdekatan seperti Malaysia, Thailand, dan Filipina. Mobilisasi antar pekerja ini memungkinkan terjadinya perpindahan atau penyebaran galur (*S. typhi*) antar negara endemis. Hal ini berhubungan dengan tingkat higienis individu, sanitasi lingkungan, dan penyebaran kuman dari karier atau penderita demam tifoid (Cita, 2011).

Demam tifoid yang disertai gejala-gejala ikterus, hepatomegali dan kelainan tes fungsi hati yang terjadi pada minggu ke 2 dimana didapatkan peningkatan SGPT, SGOT dan bilirubin darah. Pada histopatologi hati didapatkan nodul tifoid dan hiperplasi sel-sel kuffer. Oleh karena itu, proses peradangan sel-sel hati, enzim-enzim transaminase (SGOT, SGPT) sering ditemukan meningkat. Banyak pendapat mengatakan bahwa peningkatan transaminase ini disebabkan banyak faktor seperti pengaruh endotoksin, mekanisme imun dan obat-obatan (Menteri Kesehatan RI, 2006).

Aminotransferase alanin (ALT)/ SGPT merupakan enzim yang banyak ditemukan di sel hati, otot jantung, ginjal, serta otot rangka. SGPT efektif untuk mendeteksi adanya kerusakan pada organ hati. Kadar ALT sering kali dibandingkan dengan AST untuk tujuan diagnostik. ALT meningkat lebih khas daripada AST pada kasus nekrosis hati dan hepatitis akut (Joyce, 2008). SGPT (ALT) walaupun bukan satu-satunya petanda fungsi hati, namun keberadaannya seringkali digunakan sebagai screening enzyme, SGPT merupakan parameter dasar untuk suatu diagnosis dan follow up terhadap gangguan fungsi hati karena berasal dari sitoplasma sel hati, dan lebih spesifik daripada SGOT berasal dari mitokondria dan sitoplasma hepatosit untuk kerusakan parenkim sel hati (Kosasih, 2008)

SGPT adalah enzim yang berfungsi untuk membantu hati mencerna lemak. Keduanya tidak hanya terdapat di dalam hati, namun di setiap sel-sel organ lainnya. SGPT lebih banyak ditemukan pada hati, ketika hati (atau organ lainnya) mengalami masalah, maka kedua enzim ini akan masuk ke pembuluh darah dan kadarnya pun meningkat di dalam tubuh. Hal yang dapat dilakukan untuk menurunkan kadar SGPT yang tinggi dengan cara, hindari makan-makanan berlemak, hindari minuman yang bisa menimbulkan racun bagi tubuh, hentikan

konsumsi obat-obatan yang berlebihan, hindari makanan tinggi gula, serta rutin olahraga agar dapat menurunkan berat badan dan mempertahankan berat badan yang salah-satu upaya agar SGPT akan kembali normal (M, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pemeriksaan Kadar SGPT Pada Penderita Demam Tifoid Di Laboratorium Klinik Thamrin Tahun 2023”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka secara umum rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini ialah **“Bagaimanakah hasil pemeriksaan kadar *Serum Glutamic Pyruvic Transaminase* (SGPT) Pada Penderita Demam Tifoid Di Laboratorium Klinik Thamrin Tahun 2023?”**

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui Kadar SGPT Pada Penderita Demam Tifoid Di Laboratorium Klinik Thamrin Tahun 2023.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### a. Bagi Peneliti

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman peneliti untuk mengembangkan ilmu dan memperdalam pengetahuan mengenai pemeriksaan kadar *Serum Glutamic Pyruvic Transaminase* (SGPT) pada Penderita Demam Tifoid.

### b. Bagi Institusi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam memberikan informasi dan pengetahuan tentang analisa kadar SGPT.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dan akan melakukan penelitian yang sama dimasa mendatang, dengan peneltian terhadap variabel lain.